

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. BANK MUAMALAT INDONESIA,  
Tbk. PERIODE 2009-2011  
(PERBANDINGAN RASIO-RASIO KEUANGAN DAN *ECONOMIC  
VALUE ADDED*)**

**N a l i m dan Fitriyah**

email: yusufnalim@yahoo.com

Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Pekalongan  
Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan

**Abstract:** The performance of Bank Muamalat Indonesia (BMI) in 2011 increases its value continually for the stakeholders and contributes in national syariah banking development. Therefore, it is very important to analyze the financial performance in order to get the real description of the company. General financial analysis can be conducted by analyzing the financial ratio and Economic Value Added (EVA) approach. The result of the research shows that the best performance of BMI was in 2010 based on CAR and NPM values. According to ROA, ROE, and BOPO indicators, the best performance was in 2011. The EVA analysis shows that EVA value in the period of 2009-2011 was less than zero, which means that the best performance was not in the year. After getting the result of the financial ratio and EVA analysis, there is comparison between the interpretations of those financial performance results. The result of the comparison is significant. By using financial ratio approach, it shows that the bank has good remunerativeness. However, based on EVA analysis, the EVA value is less than zero, which means that BMI performance is not good. It can be concluded that the good performance based on financial ratio may become not good performance if we analyze it using EVA analysis.

**Kata kunci:** Kinerja Keuangan dan Rasio Keuangan dan *Economic Value Added*.

### **Pendahuluan**

Pada awal tahun 2010, perekonomian dunia dapat dikatakan mengalami perbaikan. Hal ini telah menimbulkan optimisme kian membaiknya kondisi perekonomian pasca krisis finansial di tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi dan indikator moneter selama tahun 2010 yang bergerak positif telah mendorong tumbuhnya industri perbankan di Indonesia, termasuk industri perbankan syariah. Hal ini tercermin dari meningkatnya aset industri perbankan Indonesia tahun 2010 yang mencapai 18,73% atau tumbuh dari Rp 2.534 triliun di tahun 2009 menjadi Rp 3.009 triliun ditahun 2010. Seiring dengan tumbuhnya industri perbankan nasional, pada tahun 2012 perbankan syariah juga menorehkan prestasinya dengan pertumbuhan aset mencapai 33,5%, sehingga menjadi sebesar Rp 196,20 triliun, yang terdiri dari aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebesar

Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Edisi Desember, 2014

<http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi>

(ISSN (p) : 1829-7382

Rp 192,20 triliun, serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebesar Rp 4,70 triliun.).

Di sisi lain, ketika kondisi dunia usaha pada tahun 2011 cukup kondusif di tengah bayang-bayang krisis keuangan yang melanda beberapa negara Eropa, serta masih tersendatnya proses pemulihan ekonomi di Amerika Serikat, Indonesia merupakan salah satu dari sedikit perekonomian di Asia yang tetap berkinerja positif. Kondisi tersebut tentunya memberi peluang baik bagi industri perbankan domestik untuk tumbuh pada tahun 2011. Industri perbankan syariah sendiri, total kredit dan dana pihak ketiga (DPK) tumbuh masing-masing dengan 50,56% dan 51,79%. Dan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. (disingkat BMI) merupakan *key driver* dari pertumbuhan industri perbankan syariah tersebut.

Betapa tidak, kinerja BMI di Tahun 2011 memberikan peningkatan nilai secara berkelanjutan bagi pemegang saham dan berkontribusi pada pertumbuhan perbankan syariah secara nasional. Pada akhir Tahun 2011, total aset Bank Muamalat tercatat mencapai sebesar Rp 32.480 miliar, atau tumbuh sebesar 51,77% dari tahun sebelumnya. Tingkat pertumbuhan aset tersebut melampaui pertumbuhan rata-rata industri perbankan syariah yang sebesar 49,17%. Kinerja BMI yang demikian tentu akan sangat mempengaruhi grafik pertumbuhan perbankan syariah nasional, disamping itu bagus tidaknya kinerja BMI juga akan berpengaruh pada kesejahteraan seluruh *stakeholders*. Oleh karena itu melakukan analisis kinerja keuangan BMI sangat penting artinya guna memperoleh gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Untuk mengukur kinerja BMI dapat dilakukan penilaian dengan menggunakan rasio keuangan. Namun kinerja dan prestasi manajemen yang diukur dengan rasio keuangan dinilai kurang dapat mewakili kondisi perusahaan yang sebenarnya karena rasio keuangan yang dihasilkan sangat bergantung pada metode/perlakuan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga diperlukan metode lain untuk mengukur kinerja BMI, salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Hasil pengukuran dengan metode EVA bisa menjadi tolak ukur bagi investor untuk menanamkan modalnya, karena hasil penilaian dengan metode ini akan merepresentasikan nilai tambah yang didapat oleh investor.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada studi studi ini difokuskan pada kinerja PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. bila diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan dengan dengan pendekatan EVA. Studi ini juga akan menguji perbedaan hasil penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan dan EVA.

## **Tinjauan Pustaka Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan yang bersifat finansial yang kemudian dicatat, dikelompokkan dan diringkas dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran akan hasil-hasilnya. Hasil dari proses pencatatan tersebut adalah suatu ringkasan dari kondisi keuangan perusahaan yang kemudian disebut dengan laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva,

Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Edisi Desember, 2014

<http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi>

(ISSN (p) : 1829-7382

utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi dan laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya periode satu tahun.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan bank dapat diartikan sebagai gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Sedangkan analisis kinerja keuangan adalah proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasikan, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu.

### **Penggunaan Rasio dalam Analisa Keuangan**

Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan analisa rasio keuangan adalah analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi.

Analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi:

1. Rasio Neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio Laporan Laba-Rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba-rugi.
3. Rasio Antar Laporan, yaitu membandingkan angka dari dua sumber (data campuran) baik yang ada di neraca maupun laporan laba-rugi.

### **Rasio Rentabilitas**

Rentabilitas atau sering juga disebut rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) merupakan informasi penting bagi berbagai pihak. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba mengindikasikan bahwa terdapat aliran kas masuk. Rentabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio antara lain *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE).

#### ***Net Profit Margin* (NPM)**

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu bank. Bank yang sehat akan mendapatkan laba bersih (*net income*) yang besar dan pendapatan operasional (*operating income*) juga sebanding atau proporsional dengan *net income*-nya.

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

#### ***Return on Asset* (ROA)**

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih atas total asset yang dimiliki dan mengindikasikan perusahaan menggunakan seluruh asset yang tersedia dengan baik. Semakin besar ROA suatu bank, maka

Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Edisi Desember, 2014

<http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi>

(ISSN (p) : 1829-7382

semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Bank Indonesia menetapkan standar tingkat kesehatan bank dari rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

### **Return on Equity (ROE)**

ROE adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelola ekuitas yang ada untuk mendapatkan laba bersih. ROE menunjukkan efektivitas dan efisiensi pemakaian modal untuk menghasilkan laba. Rasio ini banyak diminati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor dipasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*). Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan, yang selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Bank Indonesia menetapkan standar tingkat kesehatan bank dari rasio ROA berkisar antara 5% sampai dengan 12,5%.

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

### **Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Perusahaan dikatakan *solvable* apabila memiliki aktiva yang cukup untuk membayar hutang jangka panjangnya. Sementara perusahaan yang tidak memiliki aktiva yang cukup untuk membayar hutang jangka panjangnya disebut sebagai perusahaan yang *unsolvable*. Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat solvabilitas bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal (*capital adequacy*) bank dalam penelitian ini didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### Rasio Efisiensi Usaha

Rasio efisiensi usaha atau sering juga disebut rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional atau disingkat BOPO.

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan standar tingkat kesehatan bank dari rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%.

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

### Economic Value Added (EVA)

EVA adalah konsep pengukuran kinerja, walaupun tidak identik namun sebenarnya setara dengan *Net Present Value* (NPV). Perhitungan NPV sering dipakai sebagai pembantu dalam mengukur apakah suatu proyek dapat dinyatakan layak (*feasible*) atau tidak layak (*infeasible*). Dengan adanya EVA, maka pemilik perusahaan hanya akan memberikan imbalan (*reward*) aktivitas yang menambah nilai (*value added activities*) dan membuang aktivitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan perusahaan (*non-value added activities*). Dalam hal *capital budgeting*, kita mengetahui beberapa kriteria, namun kriteria NPV ini adalah kriteria terbaik, karena secara nyata menunjukkan harapan kenaikan *shareholder wealth*. Kinerja yang terbaik adalah yang menunjukkan kenaikan *shareholder wealth* tertinggi. Dengan semangat inilah timbulnya pengukuran EVA.

Untuk mendapatkan nilai EVA, dilakukan beberapa tahap perhitungan yaitu:

1. Menghitung laba bersih (*net income*), besarnya laba bersih ini dapat dilihat pada laporan rugi/laba.
2. Menghitung biaya modal atas ekuitas.

Dalam menghitung biaya modal atas ekuitas digunakan pendekatan *price earnings*, yaitu dengan menghitung tingkat biaya modal atas ekuitas. Rumus perhitungan tingkat biaya modal atas ekuitas:

$$Ke = \frac{EPS}{P} \times 100\%$$

Kemudian biaya modal atas ekuitas dicari dengan rumus:

$$\text{Biaya modal atas ekuitas} = Ke \times \text{total modal atas ekuitas}$$

3. Menghitung nilai EVA, *Economic Value Added* (EVA) adalah laba operasional setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal yang terpakai.

$$EVA = \text{Net Income} - \text{Biaya Modal atas ekuitas}$$

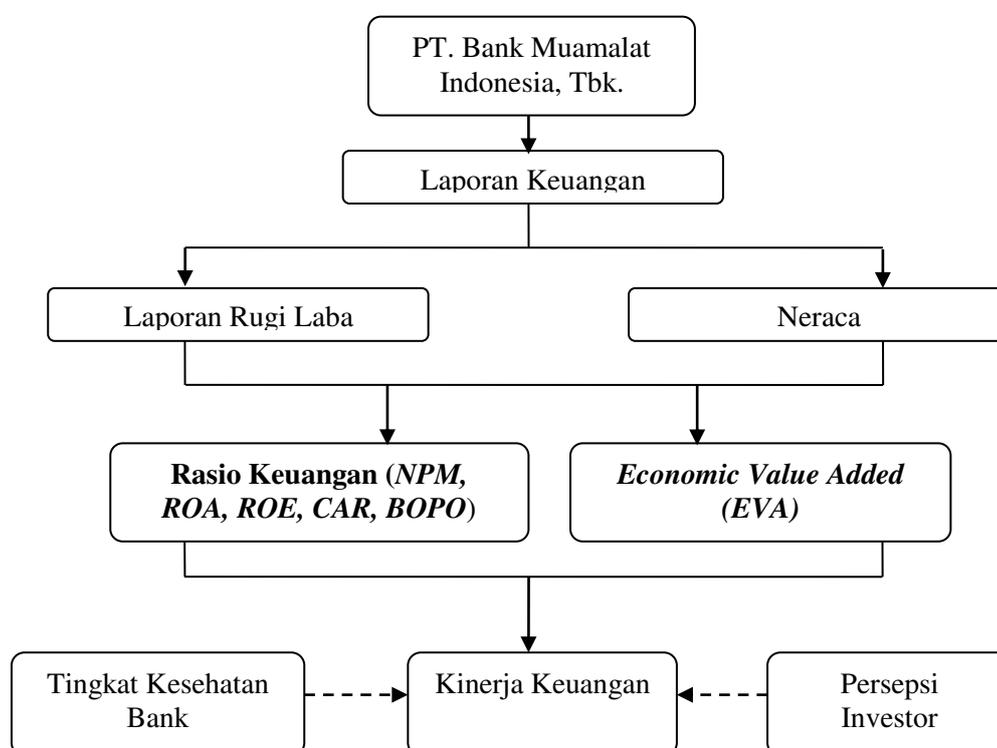
Jika EVA positif ( $EVA > 0$ ), perusahaan telah menciptakan kekayaan. EVA yang positif berarti ada nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini biasanya akan direspon

oleh meningkatnya harga saham. Jika EVA negatif ( $EVA < 0$ ), maka perusahaan telah menysia-nyiakkan modal, dan berarti perusahaan mengalami penurunan kinerja yang biasanya akan direspon dengan penurunan harga saham.

## METODE PENELITIAN

### Kerangka Berpikir dan Desain Penelitian

Gambar 1.  
Kerangka Berpikir



Desain penelitian meliputi jenis pendekatan dan jenis penelitian. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti akan menggali, mengumpulkan, dan menganalisis data-data yang berupa angka tentang kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2009-2011.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang hanya mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi disekitar objek penelitian untuk menilai dan mencari tahu peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2009-2011 melalui laporan keuangannya.

### Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Muamalat periode 2009-2011 yang telah dipublikasikan dan diperoleh dari *website* resmi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data dan informasi yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan bantuan program komputer Ms. Excel 2007. Analisis data untuk kinerja keuangan Bank Muamalat dilakukan dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* (EVA).

### Analisis Data dan Pembahasan Perhitungan NPM

Tabel 1  
Perhitungan NPM Bank Muamalat Indonesia Periode 2009-2011  
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Net Income (Rp)	Operating Income (Rp)	NPM (%)
2011	273.621.603	383.618.882	71,33
2010	170.938.736	238.278.631	71,74
2009	50.192.311	78.707.569	63,77

Sumber: hasil pengolahan data (2013)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, NPM PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. yang diperoleh cukup fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan. Tahun 2009 nilai NPM sebesar 63,77%. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap transaksi 1 (satu) juta rupiah, Bank Muamalat mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 637.700,-. Kemudian pada periode berikutnya, di tahun 2010 nilai NPM Bank Muamalat mengalami peningkatan sebesar 7,97% sehingga menjadi 71,74%. Artinya, dari setiap penjualan 1 (satu) juta rupiah, Bank Muamalat mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 717.400,-. Tahun 2011 NPM yang diperoleh Bank Muamalat kembali mengalami penurunan sebesar 0,41% dibanding tahun sebelumnya, sehingga nilai NPM menjadi 71,33% pada akhir tahun 2011. Nilai NPM tertinggi yang dicapai Bank Muamalat adalah nilai NPM pada tahun 2010.

Berdasarkan nilai NPM yang dihasilkan, maka kinerja keuangan Bank Muamalat terbaik dicapai pada tahun 2010 yaitu dengan nilai NPM tertinggi. Artinya profitabilitas Bank Muamalat pada tahun 2010 lebih baik dari pada tahun 2009 dan 2011. Sedangkan nilai NPM terendah diperoleh pada tahun 2009, hal ini menunjukkan kinerja keuangan Bank Muamalat pada tahun 2009 lebih buruk dari pada tahun-tahun yang lain.

Pada dasarnya, terjadinya peningkatan atau penurunan terhadap nilai NPM dikarenakan adanya perubahan terhadap persentase dari masing-masing komponen pembentuk laba dan biaya pada laporan keuangan. *Operating income* Bank Muamalat pada tahun 2010 meningkat sangat signifikan sebesar 202,74%, dari Rp 78,71 miliar pada tahun 2009 menjadi Rp 238,28 miliar pada tahun 2010. Peningkatan ini adalah

Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Edisi Desember, 2014

<http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi>

(ISSN (p) : 1829-7382

buah dari strategi yang telah dicanangkan pada tahun sebelumnya terkait dengan beban operasional perusahaan. Bank tetap berhasil menumbuhkan pertumbuhan bisnisnya dengan terus menjaga efektifitas biaya dan menjaganya pada level yang efisien. Hal ini diindikasikan oleh beban operasional yang tercatat sebesar Rp 788,65 miliar, hanya meningkat 6,70% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan ini jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan bisnis yang berhasil diraih yaitu sekitar 30%. Sehingga membawa pencapaian NPM Bank Muamalat ke level tertinggi sebesar 71,74%.

Nilai NPM Bank Muamalat selama periode 2009-2011 dapat dikatakan cukup baik karena nilai tersebut sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 51%-100%.

### Perhitungan ROA

Tabel 2  
ROA Bank Muamalat Indonesia Periode 2009-2011  
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	<i>Net Income</i> (Rp)	<i>Total Assets</i> (Rp)	ROA (%)
2011	273.621.603	32.479.506.528	0,84
2010	170.938.736	21.400.793.090	0,80
2009	50.192.311	16.027.178.859	0,31

Sumber: hasil pengolahan data (2013)

Selama periode 2009-2011, nilai ROA yang diperlihatkan Bank Muamalat cenderung meningkat. Berdasarkan nilai ROA yang ditunjukkan pada Tabel 2 di atas nilai ROA tahun 2009 sebesar 0,31% dan mengalami kenaikan sebesar 0,49% pada periode 2010 sehingga nilai ROA pada akhir tahun 2010 mencapai 0,80%. Hal ini terjadi karena pada tahun 2010 persentase kenaikan laba bersih (*net income*) yang diperoleh lebih besar dari pada persentase kenaikan asset, yaitu laba bersih mengalami peningkatan sebesar 240,57% dari Rp 50.192.311,- menjadi Rp 170.938.736,-. Sedangkan asset mengalami peningkatan 33,53%, dari Rp 16.027.178.859,- menjadi Rp 21.400.793.090,- pada akhir tahun 2010.

Nilai ROA Bank Muamalat kembali meningkat pada tahun 2011, yaitu terjadi peningkatan sebesar 0,04% dibandingkan tahun 2010, sehingga nilai ROA menjadi 0,84% pada akhir tahun 2011. Hal ini terjadi karena pada tahun 2011 persentase kenaikan laba bersih (*net income*) yang diperoleh lebih besar dari pada persentase kenaikan asset, yaitu laba bersih mengalami peningkatan sebesar 60,07% dari Rp 170.938.736,- menjadi Rp 273.621.603. Sedangkan asset mengalami peningkatan 51,77%, dari Rp 21.400.793.090,- menjadi Rp 32.479.506.528,- pada akhir tahun 2011.

Berdasarkan nilai ROA yang dihasilkan, maka kinerja keuangan Bank Muamalat terbaik dicapai pada tahun 2011 yaitu dengan nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 0,84%. Artinya pada tahun 2011 Bank Muamalat mampu menghasilkan keuntungan Rp 8.400,- dari setiap satu juta rupiah aktiva yang digunakan dalam operasional perusahaan.

Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Edisi Desember, 2014

<http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi>

(ISSN (p) : 1829-7382

Nilai ROA sebesar 0,84% tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,04% dibandingkan tahun 2010. Hal ini disebabkan total aset yang tumbuh sebesar Rp 11.078,7 miliar atau 51,77% dari Rp 21.400,8 miliar menjadi Rp 32.479,5 miliar pada akhir tahun 2011. Pertumbuhan aset tersebut adalah lebih tinggi dari pertumbuhan aset perbankan syariah yang tercatat sebesar 49,17%. Pertumbuhan aset ini terutama ditopang oleh pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tumbuh 53,27% dari Rp 17.393,44 miliar menjadi Rp 26.658,09 miliar. Di sisi aktiva, kenaikan tersebut tercermin terutama pada kenaikan komponen-komponen aktiva produktif seperti Penempatan Pada Bank Indonesia, Surat Berharga dan Pembiayaan kepada nasabah. Selain itu peningkatan ROA Bank Muamalat juga disebabkan perolehan laba bersih yang meningkat sebesar Rp 273,6 miliar, yang merupakan peningkatan signifikan sebesar 60,07% dibandingkan laba bersih tahun 2010 sebesar Rp 170,94 miliar.

Nilai ROA Bank Muamalat selama periode 2009-2011 dapat dikatakan cukup baik karena nilai tersebut sudah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu 0,5%-1,25%.

### Perhitungan ROE

Tabel 3  
Perhitungan ROE Bank Muamalat Indonesia Periode 2009-2011  
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Net Income (Rp)	Total Equity (Rp)	ROE (%)
2011	273.621.603	2.067.401.205	13,24
2010	170.938.736	1.749.157.222	9,77
2009	50.192.311	898.034.844	5,59

Sumber: hasil pengolahan data (2013)

Selama periode 2009-2011, nilai ROE yang diperlihatkan Bank Muamalat cenderung meningkat. Berdasarkan nilai ROE yang ditunjukkan pada Tabel 3 di atas nilai ROE tahun 2009 sebesar 5,59% dan mengalami kenaikan sebesar 4,18% pada periode 2010 sehingga nilai ROE pada akhir tahun 2010 mencapai 9,77%. Hal ini terjadi karena pada tahun 2010 persentase kenaikan laba bersih (*net income*) yang diperoleh lebih besar dari pada persentase kenaikan ekuitas, yaitu laba bersih mengalami peningkatan sebesar 240,57% dari Rp 50.192.311,- menjadi Rp 170.938.736,-. Sementara ekuitas mengalami peningkatan 94,78%, dari Rp 898.034.844,- menjadi Rp 1.749.157.222,- pada akhir tahun 2010.

Nilai ROE Bank Muamalat kembali meningkat pada tahun 2011, yaitu terjadi peningkatan sebesar 3,47% dibandingkan tahun 2010, sehingga nilai ROE menjadi 13,24% pada akhir tahun 2011. Hal ini terjadi karena pada tahun 2011 persentase kenaikan laba bersih (*net income*) yang diperoleh lebih besar dari pada persentase kenaikan ekuitas, yaitu laba bersih mengalami peningkatan sebesar 60,07% dari Rp 170.938.736,- menjadi Rp 273.621.603 Sedangkan ekuitas mengalami peningkatan 18,19%, dari Rp 1.749.157.222,- menjadi Rp 2.067.401.205,- pada akhir tahun 2011.

Berdasarkan nilai ROE yang dihasilkan, maka kinerja keuangan Bank Muamalat terbaik dicapai pada tahun 2011 yaitu dengan nilai ROE tertinggi yaitu sebesar 13,24%. Artinya pada tahun 2011 Bank Muamalat mampu memberikan tingkat pengembalian modal Rp 132.400,- dari setiap satu juta rupiah modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Nilai ROE sebesar 13,24% tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,47% dibandingkan tahun 2010. Hal ini disebabkan nilai ekuitas Bank Muamalat pada tahun 2011 mencapai sebesar Rp 2.067,4 miliar. Dibandingkan dengan posisi pada tahun sebelumnya, ekuitas tercatat tumbuh sebesar Rp 318,2 miliar atau naik sebesar 18,19%. Peningkatan ekuitas ini terutama disebabkan karena penambahan modal disetor terkait dengan pembagian dividen dalam bentuk saham bonus, peningkatan pada saldo laba baik berupa penambahan saldo laba ditahan dari laba bersih tahun 2010 dan laba tahun berjalan tahun 2011, serta adanya kenaikan harga (revaluasi) surat berharga jenis AFS. Pada tahun 2011 Bank Muamalat membagikan dividen saham bonus senilai Rp 46,7 miliar dari laba bersih tahun 2010, yang dimasukkan dalam tambahan modal disetor tahun 2011. Jumlah tersebut mencerminkan dividen sebesar Rp 33,3 per lembar saham. Modal disetor dari pembagian dividen tersebut berjumlah Rp 39.176.169. Nilai ROE Bank Muamalat selama periode 2009-2011 dapat dikatakan cukup baik karena nilai tersebut sudah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu 5%-12,5%.

#### Perhitungan CAR

Tabel 4  
CAR Bank Muamalat Indonesia Periode 2009-2011  
(dalam ribuan rupiah)

Komponen	Tahun		
	2009	2010	2011
Modal Inti	898.030.892	1.654.613.519	1.869.402.733
Modal Pelengkap	420.485.960	472.664.055	593.041.312
Penyertaan*	-45.365.989	-47.179.672	-46.814.932
<b>Total Modal</b>	<b>1.273.150.863</b>	<b>2.080.097.902</b>	<b>2.415.629.113</b>
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	11.467.222.068	15.685.792.201	20.109.146.671
<b>CAR (%)</b>	<b>11,1</b>	<b>13,26</b>	<b>12,01</b>

Sumber: hasil pengolahan data (2013).

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, nilai CAR PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama periode 2009-2011 adalah lebih dari 8%. Artinya Bank Muamalat telah memenuhi ketetapan Bank Indonesia yang menetapkan besaran CAR yang harus dipenuhi oleh setiap bank yaitu tidak kurang dari 8% total dana yang tersedia atau terhimpun. Berdasarkan nilai CAR yang dihasilkan, maka kinerja keuangan Bank Muamalat terbaik dicapai pada tahun 2010 yaitu dengan nilai CAR tertinggi sebesar 13,26%. CAR yang semakin tinggi mencerminkan bahwa

permodalannya semakin baik karena modal dapat digunakan untuk menjamin pemberian pembiayaan.

Bank Muamalat terus melakukan berbagai perbaikan selama tahun 2010 melalui konsolidasi internal guna menyiapkan ekspansi bisnis yang akseleratif di masa mendatang. Salah satunya dengan memperkuat struktur modal melalui mekanisme *Right Issue* yang dilakukan di tahun 2010. Pemantapan struktur modal dilakukan dengan menawarkan Saham Seri C sebanyak 820.251.749 lembar saham dengan harga penawaran Rp 1.161,00 per lembar saham. Penambahan modal melalui mekanisme *Right Issue* tersebut telah menambah modal Bank Muamalat sebesar Rp 673 miliar, sehingga total modal inti dan modal pelengkap menjadi Rp 2.127,28 miliar. Hasil *Right Issue* tersebut merupakan penambahan modal terbesar sepanjang berdirinya Bank Muamalat. Melalui pelaksanaan *Right Issue* tersebut, Bank Muamalat memiliki dukungan permodalan yang cukup tinggi dan berhasil meningkatkan performanya. Penambahan modal tersebut meningkatkan Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada level 13,26%.

### Perhitungan BOPO

Tabel 5.

Perhitungan Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Muamalat Indonesia Periode 2009-2011 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Biaya Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	BOPO (%)
2011	1.006.652.966	2.674.529.648	37,64
2010	788.653.131	1.887.839.260	41,78
2009	739.141.501	1.748.296.165	42,28

Sumber: hasil pengolahan data (2013)

Berdasarkan hasil perhitungan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dari periode 2009-2011 pada Tabel 5 di atas, nilai BOPO yang diperoleh juga cukup fluktuatif. Nilai BOPO tahun 2009 sebesar 42,28%, tahun 2010 sebesar 41,78% dan tahun 2011 sebesar 37,64%. Terjadinya penurunan rasio BOPO ini menunjukkan semakin baiknya tingkat efisiensi yang dijalankan oleh bank yang bersangkutan. Semakin rendah rasio BOPO suatu bank berarti usaha yang dijalankan oleh bank tersebut semakin efisien karena dengan biaya yang telah dikeluarkan mampu menghasilkan penghasilan yang memadai. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 94%-96% nilai BOPO Bank Muamalat selama periode 2009-2011 tergolong rendah karena berada di bawah standar yang ditetapkan BI dan dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat berada pada kondisi tidak ideal tapi sudah cukup efisien.

Berdasarkan nilai BOPO yang dihasilkan, maka kinerja keuangan Bank Muamalat terbaik dicapai pada tahun 2011 yaitu dengan nilai BOPO terendah sebesar 37,64%. Semakin rendah nilai BOPO maka tingkat efisiensi bank tersebut semakin

tinggi karena biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih kecil dari pada pendapatan yang diterima.

Tingkat efisiensi mengalami peningkatan sebagaimana tercermin dari membaiknya tingkat BOPO dari 41,78% di tahun 2010 menjadi 37,64% di tahun 2011. Perbaikan efisiensi ini dicapai seiring dengan diimplementasikannya beberapa program efisiensi diantaranya adalah pengendalian pada Beban Subsidi ATM dan Beban Karyawan *Outsourcing* yang merupakan komponen Beban Umum dan Administrasi. Di tahun 2011 Beban Karyawan *Outsourcing* mengalami penurunan sebesar Rp. 17,7 miliar menjadi Rp. 69,0 miliar seiring dengan kebijakan Bank Muamalat untuk secara bertahap mengurangi jumlah karyawan *outsourcing* dan mengalihkannya sebagai karyawan kontrak atau tetap. Beban Subsidi ATM juga mengalami penurunan sebesar Rp. 18,6 miliar menjadi Rp. 52,4 miliar terutama karena Bank Muamalat mulai mengembangkan jaringan ATM milik sendiri untuk mengurangi Beban Subsidi ATM dan mendorong peningkatan *fee based income*. Total sebanyak 303 unit ATM baru telah beroperasi di tahun 2011 sehingga menambah jumlah total ATM Muamalat menjadi sebanyak 475 unit di tahun 2011.

#### Analisis EVA

Tabel 6  
Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) Bank Muamalat Indonesia  
Periode 2009-2011  
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	<i>Net Income</i> (Rp)	Biaya Modal Atas Ekuitas (Rp)	EVA (Rp)
2011	273.621.603	329.543.752	- 55.922.149
2010	170.938.736	184.011.340	- 13.072.604
2009	50.192.311	68.699.666	- 18.507.355

Sumber: hasil pengolahan data (2013)

Berdasarkan analisis dan perhitungan *Economic Value Added* (EVA) yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama periode 2009-2011 (Tabel 6) menunjukkan nilai EVA yang fluktuatif dan cenderung negatif. Nilai EVA Bank Muamalat pada tahun 2009 adalah Rp-18.507.355, nilai EVA yang diperoleh pada tahun tersebut adalah lebih kecil dari pada nol. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2009, Bank Muamalat tidak dapat memberikan nilai tambah ekonomis karena laba yang diperoleh lebih kecil dari pada biaya ekuitas yang dikeluarkan. Tahun 2010, Bank Muamalat menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pada tahun 2009. Hal ini ditunjukkan oleh naiknya nilai EVA sebesar 29,37% dari Rp -18.507.355 pada tahun 2009 menjadi Rp -13.072.604 pada akhir tahun 2010. Nilai tersebut masih lebih kecil dari pada nol, sehingga berdasarkan konsep *Economic Value Added* pada tahun 2010 Bank Muamalat belum berhasil memberikan nilai tambah ekonomis. Pada periode 2011, nilai EVA yang diperoleh mengalami penurunan dan masih lebih kecil dari pada nol yaitu sebesar Rp - 55.922.149. Dengan demikian, pada tahun 2011 Bank Muamalat dinilai belum berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis.

Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Edisi Desember, 2014

<http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi>

(ISSN (p) : 1829-7382

Secara umum, kecenderungan nilai EVA Bank Muamalat yang cenderung negatif terjadi karena biaya modal atas ekuitasnya lebih besar dari pada laba bersih yang diperoleh. Hal ini disebabkan tingginya persentase tingkat biaya modal atas ekuitas yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu jumlah *earning per share*, harga saham saat ini dan jumlah ekuitas. Sebagai perusahaan publik Bank Muamalat tidak mencatatkan sahamnya pada bursa, sehingga nilai pasar sahamnya tidak menggambarkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Berdasarkan analisis dan perhitungan *Economic Value Added* (EVA) yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama periode 2009-2011 menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada periode tersebut tidak dapat menambah nilai ekonomis bagi perusahaan serta tidak mampu memenuhi harapan para pemegang saham dan investor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yustin Nurul Fauziah yang menyatakan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama periode 2008-2010 tidak dapat menambah nilai ekonomis bagi perusahaan serta tidak mampu memenuhi harapan para pemegang saham dan investor. Hasil penelitian Yustin Nurul Fauziah menunjukkan nilai EVA Bank Muamalat pada tahun 2008-2010 kurang dari nol ( $EVA < 0$ ), yaitu berturut-turut Rp -116.609.035, Rp -21.650.475 dan Rp -108.926.419.

### **Perbandingan Analisis Rasio Keuangan dan EVA**

Berdasarkan analisis dan perhitungan dengan menggunakan rasio keuangan yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama periode 2009-2011 menunjukkan hasil yang fluktuatif. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis di atas bahwa dengan menggunakan rasio keuangan kinerja terbaik Bank Muamalat dicapai di tahun 2010 dilihat dari indikator rasio NPM dan CAR, jika dilihat dari indikator ROA, ROE, dan BOPO maka kinerja terbaik Bank Muamalat dicapai ditahun 2011.

Berdasarkan analisis dan perhitungan *Economic Value Added* (EVA) yang telah dilakukan terhadap kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama periode 2009-2011 menunjukkan nilai EVA yang fluktuatif dan cenderung negatif. Artinya secara ekonomis dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. selama periode tersebut tidak baik.

Setelah mengetahui hasil analisis dengan menggunakan rasio keuangan dan pendekatan *Economic Value Added* (EVA), maka didapatkan hasil perbandingan kinerja keuangan yang cukup signifikan. Dari rasio rentabilitas Bank Muamalat diketahui bahwa bank memiliki rentabilitas yang bagus. Karena rentabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada para penyandang dananya, dimana kemampuan Bank Muamalat dalam menghasilkan laba juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Akan tetapi dengan tingkat biaya modal ekuitas yang tinggi membuat kinerja Bank Muamalat dalam menciptakan nilai tambah ekonomis bagi para *shareholder*-nya sangat buruk. Laba yang berhasil diciptakan ternyata belum bisa menaikkan kekayaan para pemegang sahamnya.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa kinerja perusahaan yang baik berdasarkan rasio keuangan belum tentu juga baik jika dilakukan penilaian dengan pendekatan *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang

dilakukan oleh Ni Putu Winaningsih, Wahyu Widayanti, Lusi Budiharti, dan Endri, yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang baik berdasarkan rasio keuangan belum tentu juga baik jika dilakukan penilaian dengan pendekatan *Economic Value Added* (EVA). Hal ini terjadi karena dalam konsep perhitungan EVA juga memperhitungkan adanya biaya modal atas ekuitas yang dikeluarkan perusahaan yang tidak diperhitungkan dalam analisis rasio.

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa dengan analisis rasio keuangan kinerja terbaik BMI dicapai di tahun 2010 dilihat dari indikator rasio CAR dan NPM. Nilai CAR tahun 2010 sebesar 13,26% dan nilai NPM tahun 2010 sebesar 71,74%. Dari indikator ROA, ROE, dan BOPO, kinerja terbaik BMI dicapai ditahun 2011. Nilai ROA sebesar 0,84%, ROE sebesar 13,24% dan BOPO sebesar 37,64%. Hasil analisis EVA menunjukkan nilai EVA BMI periode 2009-2011 lebih kecil dari nol ( $EVA < 0$ ) yang mengindikasikan bahwa kinerja terbaik BMI tidak terjadi pada tahun tersebut. Setelah mengetahui hasil analisis dengan rasio keuangan dan EVA, maka didapatkan hasil perbandingan kinerja keuangan yang cukup signifikan. Dari rasio keuangan BMI diketahui bahwa bank memiliki rentabilitas yang bagus. Karena rentabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada para penyandang dananya, dimana kemampuan BMI dalam menghasilkan laba juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Akan tetapi dengan tingkat biaya modal ekuitas yang tinggi membuat kinerja BMI dalam menciptakan nilai tambah ekonomis bagi para *shareholder*-nya sangat buruk. Laba yang berhasil diciptakan ternyata belum bisa menaikkan kekayaan para pemegang sahamnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan yang baik berdasarkan rasio keuangan belum tentu baik jika dilakukan penilaian dengan pendekatan EVA.

### **Daftar Pustaka**

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Tatang M.. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Zainul. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. 2006. *Metodologi Penelitian Keuangan: Prosedur, Ide dan Kontrol*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori Dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Bastian, Indra dan Surhardjono. 2004. *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2011. *Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Syamsul. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Akuntansi dan Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2005. *Akuntansi Manajemen*, Ed.7, Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi: Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasibuan, Malayu S.P.. 2001. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jusuf, Jopie. 2006. *Analisis Kredit Untuk Account Officer*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, Adiwarman. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keown, Arthur J., et. al. 2008. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*, Ed.10. Jilid 1. Jakarta: PT.Indeks.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Muhammad. 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1992. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Jakarta: Djambatan.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rivai, Veithzal, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N. Idroes. 2007. *Bank and Financial Institution Management Conventional & Sharia System*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Ed.4. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rudianto. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soemitra, Andri. 2009. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwiknyo, Dwi. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafarudin, Alwi. 2003. *Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Tunggal, Amin Widjaja. 1994. *Dasar-dasar Akuntansi Bank*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Utama, Sidartha. 1997. "Economic Value Added: Pengukur Penciptaan Nilai Perusahaan". Dalam *Majalah Usahawan*, No.4, April.
- Yamit, Zulian. 2001. *Manajemen Keuangan Ringkasan Teori dan Penyelesaian Soal*, Ed.1, Cet. Ke-2. Yogyakarta: Ekonisia.
- Yaya, Rizal, Aji Erlangga Martawireja dan Ahim Abdurahim. 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.